

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

Muchamad Andis Setiawan, Harits Ar Rosyid*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: harits.ar.ft@um.ac.id

Paper received: 04-07-2022; revised: 14-07-2022; accepted: 30-07-2022

Abstract

The purpose of this article is to discuss useful methods for learning Islamic Religious Education today 5.0. The author identifies the significance of learning strategies in achieving the established learning objectives, particularly considering the difficulties posed by technological advancements. Teachers who are more creative, innovative, and informative are needed in the society 5.0 era of society. The author of this article offers several helpful hints and tricks for educators to use when developing effective learning strategies for today's society 5.0. To investigate learning strategies for Islamic Religious Education in the era of society 5.0, descriptive qualitative research methods are utilized. Participatory strategies, inquiry strategies, discovery learning strategies, cooperative strategies, and blended learning strategies are among the study's findings that are still relevant in society 5.0. Time society 5.0 is an idea of society that applies and balances the utilization of innovation in regular day to day existence, remembering for learning, to make access in virtual space and actual space to take care of social issues and make hyper-savvy people.

Keywords: society 5.0; learning strategy; islamic education

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah membahas metode-metode yang berguna dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam di society saat ini yang disebut sebagai society 5.0. Penulis mengidentifikasi pentingnya strategi pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, terutama dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi. Diperlukan guru-guru yang lebih kreatif, inovatif, dan informatif di era society 5.0. Penulis artikel ini menawarkan sejumlah petunjuk dan trik yang berguna bagi para pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk society saat ini yang disebut sebagai society 5.0. Untuk meneliti strategi pembelajaran untuk Pendidikan Agama Islam di era society 5.0, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Strategi partisipatif, strategi penelitian, strategi pembelajaran penemuan, strategi kerja sama, dan strategi pembelajaran gabungan adalah beberapa hasil penelitian yang masih relevan di society 5.0. society 5.0 adalah konsep society yang mengaplikasikan dan menyeimbangkan penggunaan inovasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembelajaran, untuk menciptakan akses di ruang virtual dan ruang fisik untuk mengatasi masalah sosial dan menciptakan individu yang super cerdas.

Kata kunci: society 5.0; strategi pembelajaran; pendidikan agama islam

1. Pendahuluan

Society 5.0 merupakan era baru dengan fokus pada pendidikan, khususnya Program Pendidikan Agama Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah mengajarkan manusia bagaimana berdoa dan beribadah kepada Allah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Samrin, 2015).

Pada society 5.0 yang sedang berkembang, teknologi yang semakin maju menjadi kewajiban bagi pengajar Pendidikan Agama Islam untuk memanfaatkannya secara tepat. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak negatif teknologi terhadap proses pembinaan dan agar para Siswa dapat memperoleh nilai yang lebih baik. dan konsisten di ajang nasional maupun

internasional. Untuk itu diperlukan metodologi yang tepat dalam menghadapi periode society 5.0 dalam pembelajaran Agama Islam.

Strategi pembelajaran adalah kegiatan yang memaksimalkan penggunaan metode dan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran (H. Mulyono & Wekke, 2018). Strategi pembelajaran menurut Nasution adalah pola pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, lingkungan sekolah, dan tujuan pembelajaran guru (Nasution, 2017). Menurut kedua definisi tersebut, strategi pembelajaran adalah kegiatan yang memanfaatkan sumber daya dan metode secara maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, lingkungan sekolah, dan tujuan pembelajaran guru. secara progresif, biasanya pendidikan teknologi berkembang terkait dengan seni dan kerajinan yang diajarkan. pada paruh kedua abad ke-18 pendidikan modern didirikan yang menjadikan revolusi industri pertama, hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya universitas-universitas teknik perintis. Saat ini peneliti menjelaskan bahwa evolusi teknik modern merupakan hasil dari empat revolusi industri, empat hasil revolusi tersebut yaitu; yang pertama adalah terkait dengan penemuan mesin uap dan aplikasinya untuk transportasi dan produksi; yang kedua adalah kemajuan dari kimia dan listrik, dimana hal tersebut menghasilkan penemuan sumber energi baru dan transportasi; yang ketiga adalah transisi dari elektronik analog ke digital yang mana hal ini sering disebut dengan revolusi digital; dan yang keempat adalah hal yang saat ini berlangsung, berdasarkan teknologi pintar yang saling berhubungan, umumnya keempat revolusi tersebut sering disebut dengan " industri 4.0" . Dengan demikian, sangat memungkinkan untuk membangun keterkaitan langsung antara revolusi industri dan turunan transformasi dalam pendidikan teknik modern.

Tidak dapat disangkal bahwa revolusi teknologi terjadi dengan kecepatan yang semakin cepat, menurut beberapa penulis hal tersebut dapat menyebabkan munculnya singularitas teknologi. Teknologi yang tak dapat terkendali menjadikan umat manusia mengalami perubahan yang tak terduga. Untuk mengantisipasi masalah yang akan muncul dengan adanya revolusi yang tak terkendali manusia harus bisa menyelaraskan kecerdasan alamiahnya dengan perkembangan teknologi yang ada. Jika mendalami pernyataan tersebut hal tersebut merujuk pada masa depan dimana kita tidak tahu sepesat apa kemajuan teknologi, bahkan sangat memungkinkan bahwa revolusi teknologi akan meng implikasi jauh lebih dalam daripada yang muncul pada 'Industri 4.0'.

Solusi dari permasalahan yang muncul pada era industri 4.0 dapat ditemukan pada penemuan era society 5.0 itu sendiri. Menurut Handayani dan Muliastri, ketika kita mempelajari perkembangan industri 4.0, kita harus memperhatikan bahwa ada risiko bahwa peran manusia dapat terdegradasi atau menurun nilainya. Dalam hal ini, perkembangan teknologi mungkin menggantikan peran manusia dalam beberapa tugas atau pekerjaan, sehingga menyebabkan mereka kehilangan pekerjaan atau bahkan tidak lagi dibutuhkan dalam beberapa aspek industri (Handayani & Muliastri, 2020). Sururuddin dan rekannya juga berpendapat bahwa perkembangan era industri 4.0 dapat mengakibatkan pergeseran peran manusia karena pengaruh teknologi pada cara bekerja dan bersosialisasi. Dalam hal ini, teknologi mungkin mengambil alih tugas-tugas manusia, sehingga menurunkan nilai kerja manusia atau bahkan membuat mereka tidak diperlukan dalam beberapa aspek industri. Teknologi juga dapat mengubah cara manusia berinteraksi satu sama lain, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi cara kerja dan pengambilan keputusan di dalam industri atau organisasi (Sururuddin & Dkk, 2021). Masalah tersebut dapat diatasi dengan cara seorang pengajar

Pendidikan Agama harus bisa meningkatkan pemahaman muridnya tentang ajaran agama Islam yang dipelajari melalui materi pembelajaran yang sesuai dan strategi pembelajaran interaktif.

Ariefin dan Darmawan berpendapat bahwa Seorang guru harus menggunakan teknologi dengan lebih kreatif karena kemajuan teknologi yang begitu pesat. Hal ini penting karena kreativitas seorang guru dapat memastikan penggunaan teknologi yang optimal dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi secara kreatif, para pengajar dapat menyampaikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mengasyikkan bagi siswa. ketika para siswa tertarik dan hanyut dalam keasyikan ketika belajar mereka akan antusias dan termotivasi untuk belajar. Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan ini berdasarkan pernyataan ini bahwa seorang guru harus berkreasi sekreatif mungkin dengan menggunakan teknologi. mengapa harus menggunakan teknologi ? karena kita berada dalam era society 5.0 dimana semua serba canggih dan manusianya telah berbaur dengan teknologi tersebut. hal tersebut juga dapat menyelesaikan masalah tentang kesenjangan guru dan murid dalam hal era dimana para siswa telah berbaur dengan teknologi, sedangkan sang pengajar masih memahami teknologi. (Ariefin & Darmawan, 2021). Sururuddin dan rekannya berpendapat mengenai tantangan yang harus dilalui oleh guru pada masa baru ini yakni era 5.0 adalah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan memanfaatkan media teknologi secara efektif. Pada era ini teknologi adalah bagian penting dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi tersebut nantinya akan berkembang sangat cepat. maka dari itu, guru diharapkan bisa mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agar dapat menyalurkan pengalaman pembelajaran menarik, inovatif, dan efektif untuk murid. Guru juga perlu mampu membuat inovasi baru dalam penggunaan media teknologi agar dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa yang semakin beragam dan dinamis di era society 5.0. (Sururuddin & Dkk, 2021). Berdasarkan pandangan tersebut, penulis melihat bahwa Perkembangan teknologi yang pesat saat ini memiliki dampak signifikan pada proses pembelajaran dan tantangan yang dihadapi oleh guru. Agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif bagi siswa, pendidik perlu menggunakan teknologi dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif. Namun, dalam memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam proses pembelajaran, kreativitas dan strategi pembelajaran yang tepat sangatlah penting. Guru harus mampu mempersiapkan diri dan terus mengembangkan keterampilannya dalam memanfaatkan teknologi guna meningkatkan kesempatan belajar siswa di era society 5.0.

Maka dari itu, berbagai strategi pembelajaran yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran akan dibahas dalam artikel ini. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran. khusus Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan kemajuan teknologi pada Society 5.0.

2. Metode

Strategi yang digunakan dalam penulisan ini adalah teknik ekspresif subjektif dengan pendekatan survei penulisan. Analisis teoritis digunakan untuk menarik kesimpulan dalam pendekatan ini, yang lebih menekankan pada penentuan kebenaran relatif. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan, dianalisis, dan kemudian diinterpretasikan tanpa menggunakan statistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana guru dapat menggunakan strategi pembelajaran di era 5.0. Dengan menelusuri karya ilmiah peneliti terdahulu yang berkaitan dengan tema kajian, data diperoleh melalui kajian pustaka. Data tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan berbagai teknik analisis data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Strategi Pembelajaran Society 5.0 dan Pendidikan Agama Islam

Teknik pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan diatur oleh seorang pendidik. Menurut (Nasution, 2017), strategi adalah pedoman bertindak untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Perencanaan dan pencapaian tujuan sangat erat kaitannya. Kata "strategia", yang berarti "kemampuan untuk mengembangkan dan menggunakan rencana untuk mencapai tujuan", berasal dari kata Latin "strategia".

Menurut (Mulyono & Wekke, 2018), Sistem pembelajaran adalah perkembangan latihan yang menggabungkan pemanfaatan teknik dan sumber atau kualitas yang berbeda dalam pengalaman yang berkembang untuk mencapai target pembelajaran. Menurut (Nasution, 2017), metode, teknik, dan prosedur yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan efisiensi dan efektivitas yang lebih besar menyusun strategi pembelajaran. Dalam hal ini, proses pembelajaran adalah upaya yang direncanakan oleh pendidik untuk menggunakan semua sumber daya yang sesuai untuk memberikan kesempatan yang layak untuk berkembang kepada siswa.

Pendidikan agama Islam, di sisi lain, bertujuan untuk memberikan arahan dan pertimbangan kepada peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat melihat setiap ajaran Islam, memuaskan makna dan nalarnya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan siswa mampu memperbaiki cara pandang terhadap kehidupan dan mewujudkan keselamatan dunia dan akhirat dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Menurut (Samrin, 2015), Dalam hal ini pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah upaya terencana yang dilakukan oleh guru untuk memanfaatkan segala sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien guna memberikan hasil belajar yang positif bagi siswa. pengalaman. Sedangkan pendidikan agama Islam bertujuan untuk membantu peserta didik memahami seluruh ajaran Islam, menghayati makna dan tujuannya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan keselamatan dunia dan akhirat.

Dalam bukunya "Strategi Pembelajaran di Era Digital" (Mulyono & Wekke, 2018), membahas berbagai tujuan strategi pembelajaran. Berikut adalah rangkuman singkat dari beberapa fungsi tersebut: 1) Pilih dan praktikkan strategi pembelajaran yang lebih efisien dan efektif. 2) Menarik perhatian siswa. 3) Merangsang siswa untuk berpartisipasi lebih Pilih dan praktikkan strategi pembelajaran yang bekerja lebih baik dan lebih cepat. 4) Mempermudah siswa untuk memahami apa yang telah diajarkan. 5) Menciptakan lingkungan belajar yang mengundang dan menyenangkan 6) Memudahkan guru dan siswa untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran sangat penting untuk proses pembelajaran karena mereka memfasilitasi pemahaman bahan ajar dan menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif.

Sementara penerapan teknologi juga memerlukan pertimbangan, strategi pembelajaran memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Peningkatan mekanis saat ini sangat menarik di berbagai bagian kehidupan, termasuk dunia pelatihan. Pada tahun 2019, Jepang memperkenalkan revolusi society 5.0 juga dikenal sebagai industri 5.0. (Puspita et al.,), dan

Indonesia telah memasuki pada industri 4.0. Dengan hal itu, pendidikan harus berusaha mengikuti perkembangan tersebut agar tidak tertinggal. Di Indonesia, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi yang dipadukan dengan strategi pembelajaran.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa society 5.0 adalah suatu konsep society yang bertujuan untuk menggunakan teknologi secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan ini adalah tentang memiliki akses terintegrasi ke ruang virtual dan fisik untuk memecahkan masalah sosial dan menjadikan manusia super cerdas untuk kemajuan society. Society 5.0 menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara teknologi dan interaksi manusia dan menempatkan manusia di pusat kemajuan teknologi. Dapat disimpulkan bahwa society 5.0 adalah konsep society yang bertujuan untuk menggunakan teknologi secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari. kehidupan.

3.2. Kontribusi Society 5.0 bagi Pendidikan Agama Islam

Teknologi memainkan peran penting dalam pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam, di era society 5.0. Oleh karena itu, pengajar Pendidikan Agama Islam perlu memanfaatkan waktu ini sebaik-baiknya untuk memasukkan teknologi ke dalam kehidupan siswanya agar terjadi keseimbangan antara penggunaan media virtual dan dunia nyata.

Menurut pandangan Kurniawan dan Aiman, era society 5.0 telah membawa perubahan fungsi sosial dalam setiap aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan, di mana teknologi informasi semakin menjadi bagian penting dalam aktivitas sehari-hari (Kurniawan & Aiman, 2020). termasuk Pendidikan Agama Islam, harus dapat menjalankan fungsi sosialnya dalam society yang berbasis teknologi untuk mencapai kemajuan bagi bangsa dan negara. Dengan demikian, pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dengan peradaban society 5.0 untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan society pada era yang semakin digital ini.

Menurut penulis, society 5.0 memberikan kontribusi yang penting bagi pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam. Pertama, membantu guru menjadi lebih kompeten dalam menguasai teknologi, inventing, berpikir kritis, berkomunikasi dan berkoordinasi, serta menumbuhkan kreativitas dalam proses pembelajaran. Kedua, society 5.0 mendorong para pendidik untuk memperoleh pemahaman literasi digital yang lebih mendalam, yang meliputi literasi media, literasi informasi, dan literasi moral. Ketiga, dengan melakukan interaksi sosial, beradaptasi, dan memberikan kepemimpinan yang efektif, society 5.0 membantu pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

3.3. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

3.1.1. Strategi Partisipatif

Strategi pembelajaran partisipatif merupakan salah satu strategi yang digunakan di society 5.0. Siswa terlibat aktif terhadap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran partisipatif. Mulyono dan Wekke mengklaim bahwa keterlibatan emosional dan mental siswa dalam belajar, kemauan mereka untuk berkontribusi, dan manfaat yang mereka terima saat belajar merupakan indikator keberhasilan strategi partisipatif (Mulyono & Wekke, 2018).

Pendidikan agama Islam dapat memanfaatkan penggunaan strategi pembelajaran partisipatif. Pembelajaran partisipatif juga disebutkan dalam Q.S ASH-SHAFFAT:102 dimana dalam ayat tersebut menjelaskan tentang Nabi Ibrahim yang bermimpi menyembelih anak semata wayangnya yakni Nabi Ismail. saat itu Nabi Ibrahim menceritakan mimpinya kepada Nabi Ismail lalu Nabi Ibrahim bertanya apa pendapat Nabi Ismail tentang mimpi ayahnya tersebut Nabi Ismail menjawab “Wahai Ayahku , lakukanlah apa yang Allah perintahkan kepadamu! Insya Allah engkau akan mendapatiku sebagai orang-orang yang sabar”. cerita dibalik ayat tersebut berhubungan dengan strategi partisipatif dimana Nabi Ibrahim melibatkan Nabi Ismail secara aktif dalam menjalankan perintah Allah untuk menyembelih Nabi Isma’il secara keseluruhan mulai dari perencanaan yaitu Nabi Ibrahim yang menanyakan pendapat tentang perintah Allah untuk menyembelih kepada Nabi Isma’il serta alibi yang mereka gunakan untuk mengelabui Nabi Isma’il agar tidak mengetahui tentang rencana penyembelihan, Nabi Ibrahim juga melibatkan Nabi Isma’il dalam pelaksanaan dan evaluasi tentang perintah tersebut.

3.1.2. Strategi Inkuiri

Siswa harus diberdayakan dan dilengkapi dengan kerangka intelektual yang tepat untuk mengembangkan pemikiran kritis dan konseptual agar strategi pembelajaran berhasil. Dalam hal ini, inkuiri adalah cara yang baik untuk belajar karena membantu siswa berkomunikasi dengan lebih lancar dan efektif. Metode inkuiri memungkinkan siswa memperoleh bahasa dan pemahaman konseptual yang kuat dengan cara melibatkan mereka dengan aktif dalam proses pembelajaran. Kapasitas siswa untuk berpikir kritis dan analitis akan mendapat manfaat dari ini (International Baccalaureate Organization, 2011). Menurut Mulyono dan Wekke (Mulyono & Wekke, 2018), strategi inkuiri merupakan rangkaian proses pembelajaran yang menekankan berpikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan solusi dari suatu masalah yang dibahas dalam proses pembelajaran. Menurut (Royani, 2020), strategi inkuiri memaksimalkan penggunaan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara metodis, logis, dan analitis sehingga siswa dapat dengan percaya diri merumuskan temuannya sendiri. Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah bahwa strategi inkuiri menekankan pada partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa harus aktif mencari, menganalisis, dan menyelesaikan masalah atau topik yang dibahas di kelas. Akibatnya, strategi inkuiri dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan analitis dan dengan percaya diri merumuskan temuan mereka sendiri.

Dalam Islam, manusia dianjurkan untuk menggunakan akal dan berpikir secara kritis. Konsep aql (daya berpikir) dalam Islam ditempatkan di dalam kepala. Al-Ghazali, seorang tokoh Muslim terkenal, menganggap akal sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan pengetahuan. Menurutnya, pengetahuan adalah satu kesatuan yang tidak terbagi dan tidak terikat oleh waktu atau tempat tertentu. Dalam konteks pembelajaran, konsep ini menunjukkan pentingnya menggunakan akal dan kemampuan berpikir untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan mendalam.

Agar strategi inkuiri dapat dilaksanakan dengan baik, seorang guru harus memperhatikan ciri dan prinsip utama dari strategi tersebut. Salah satu ciri utama dari strategi inkuiri adalah menekankan pada keaktifan peserta didik dalam mencari dan menyelidiki materi pembelajaran (H. Mulyono & Wekke, 2018). Siswa dijadikan subjek atau pelaku utama dalam pendidikannya sendiri melalui strategi inkuiri. Akibatnya, mereka tidak hanya menerima informasi dari

instruktur tetapi juga didorong untuk secara kritis mempertimbangkan materi dan menemukan esensinya. Namun, peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator juga sangat penting agar proses pembelajaran dapat terarah dan interaksi sosial yang baik dapat terjalin di antara peserta didik.

Meskipun strategi inkuiri memiliki kelemahan dan kelebihan, sebagai guru perlu mengetahui kedua hal tersebut agar dapat memaksimalkan penggunaannya. Strategi inkuiri menurut Nasution memiliki beberapa manfaat yang perlu diperhatikan, antara lain: 1) strategi inkuiri menyeimbangkan tiga ranah pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna; 2) strategi inkuiri dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa; 3) strategi inkuiri sejalan dengan penekanan psikologi modern pada perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh pengalaman; dan 4) strategi inkuiri dapat membantu siswa dengan kemampuan belajar di atas rata-rata. Akibatnya, (Nasution, 2017) mengemukakan bahwa strategi inkuiri berpotensi untuk menghilangkan hambatan belajar dan memungkinkan siswa untuk tumbuh sesuai dengan keinginan individu.

3.1.3. Strategi Discovery Learning

Strategi pembelajaran yang merupakan salah satunya sangat sesuai dengan society era 5.0 adalah strategi penemuan atau biasa disebut dengan discovery learning. Siswa dilatih untuk menemukan dan mengatur sendiri pemahaman mereka tentang mata pelajaran yang dipelajari sebagai bagian dari strategi ini, selain menerima materi dari instruktur. Akibatnya, siswa akan berkembang menjadi ilmuwan {Royani, 2020}. Siswa dituntut aktif mencari dan menemukan bagian-bagian ilmu yang belum tersampaikan sebagai bagian dari strategi discovery learning, dimana materi hanya tersampaikan sebagian bukan secara keseluruhan.

Dengan berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk mendorong siswa berpartisipasi lebih aktif dalam belajar mandiri, guru berperan penting dalam penerapan strategi pembelajaran penemuan. Dalam hal ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri untuk membantu mereka menjadi sejarawan, ilmuwan, dan pemecah masalah. Demikian pula, pendekatan ini mendesak siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam keadaan nyata. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menerapkan konsep dalam kehidupan nyata.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode discovery learning dapat membantu siswa memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman baru. Terutama ketika topik yang dibahas memiliki cakupan yang luas, seperti sejarah perkembangan agama Islam, strategi ini akan sangat tepat digunakan. Dalam metode ini, guru tidak akan memberikan penjelasan secara menyeluruh kepada peserta didik, melainkan memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan sendiri pengetahuan baru yang belum disampaikan. Selain mendapatkan pengetahuan baru, peserta didik juga akan memperoleh pengalaman berharga selama proses pembelajaran.

Dalam society 5.0 saat ini, di mana siswa memiliki banyak kesempatan untuk mencari dan menemukan pengetahuan secara mandiri, pembelajaran penemuan adalah strategi pembelajaran yang sangat baik. Keterampilan inovatif siswa dalam memanfaatkan teknologi yang ada akan meningkat sebagai akibatnya. Siswa memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan atau konsep baru dengan menggabungkan kemampuan berpikir mereka dengan

teknologi yang mereka miliki. Oleh karena itu, diperlukan kecerdasan dan partisipasi aktif siswa agar tidak hanya mengandalkan teknologi.

3.1.4. Strategi Kooperatif

Di era Society 5.0, metodologi pembelajaran yang menyenangkan menjadi pilihan lain yang bisa digunakan. Interaksi sosial dan kerja sama siswa adalah tujuan utama dari pendekatan ini. Strategi ini, menurut Wati dan Anggraini, membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Wati & Anggraini, 2019) Setiap kelompok kecil terdiri dari 4-5 orang. Akibatnya, metode pembelajaran kooperatif akan lebih menarik karena siswa akan sering berinteraksi dengan siswa lain.

3.1.5. Strategi Blended Learning

Strategi blended learning adalah cara mengajar yang menggabungkan pendekatan lama dan baru untuk mengajar. Di era Society 5.0, pendekatan ini mungkin menjadi pilihan terbaik untuk belajar. Menurut Widiara (Widiara, 2018), blended learning adalah metode pendidikan yang memadukan pengajaran tatap muka dengan pengajaran online. Sebaliknya, Saifuddin mendefinisikan blended learning sebagai kombinasi instruksi kelas tradisional dan instruksi online yang dilakukan secara mandiri atau berkelompok melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Saifuddin, 2020). Oleh karena itu, strategi blended learning merupakan strategi pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online secara bersamaan.

Menurut penelitian Pendidikan Agama Islam saat ini, guru dapat menggabungkan berbagai metode pengajaran, termasuk pengajaran tatap muka di kelas dan penggunaan teknologi atau internet sebagai platform pengajaran. Imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipicu dan pengalaman belajar yang kaya diciptakan untuk mereka ketika metode pengajaran ini digabungkan. Selain itu, penulis percaya bahwa dengan menggabungkan kedua gaya mengajar ini, masalah yang dihadapi selama pembelajaran tatap muka dapat diatasi melalui pembelajaran berbasis teknologi, dan sebaliknya, masalah yang dihadapi selama pembelajaran berbasis teknologi dapat diatasi melalui pembelajaran tatap muka.

Agar siswa dapat belajar secara mandiri, berkelanjutan, dan terus berkembang, maka strategi blended learning bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing. Dalam hal ini, digunakan berbagai jenis media teknologi yang ada, yang dikombinasikan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan cara ini, peserta didik dapat menikmati keuntungan dari belajar dengan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajarnya sendiri, yang dapat membantu mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan berkembang secara terus menerus.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hal tersebut adalah bahwa pendekatan blended learning sangat relevan untuk digunakan di era society 5.0. Hal ini dikarenakan strategi ini menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara sosial baik melalui pembelajaran tatap muka maupun media teknologi. Akibatnya, penggunaan teknologi pendidikan seimbang. Siswa dapat memilih untuk belajar secara online jika mengalami kesulitan belajar secara langsung, atau sebaliknya.

Kajian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, khususnya di era society 5.0. Hasil akhir dari kajian tersebut menunjukkan bahwa kajian yang difokuskan pada artikel tersebut masih relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Islam yang ketat. Dalam hal ini, strategi pembelajaran agama Islam tidak terbatas pada sudut pandang pendidikan sekuler. Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa penelitian sebelumnya belum secara khusus membahas masalah ini.

4. Simpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa prosedur pembelajaran memainkan peran penting dalam proses pendidikan dan pelatihan. Proses belajar mandiri bertujuan agar materi pelajaran dapat dipahami oleh siswa dengan lebih mudah. Dengan itu, pendidik perlu terus menghadirkan strategi pembelajaran yang mengikuti perkembangan teknologi terkini. Ini akan membantu dalam menyelesaikan masalah sosial society. Selain itu, society 5.0 harus diterapkan dalam dunia pendidikan untuk mendorong peserta didik berpikir kreatif, kritis, dan konstruktif agar mampu bersaing dalam proses pembangunan society dan bangsa yang lebih maju dan berkarakter. Seorang Guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan society 5.0 untuk mencapai tujuan tersebut, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam beberapa sistem pembelajaran penting dalam Pendidikan Agama Islam di masa society 5.0 menggabungkan strategi partisipatif, strategi inkuiri, strategi discovery learning, strategi kooperatif, dan strategi blended learning.

Daftar Rujukan

- Anggraini, W. (2019). Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw: pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(1), 98-106.
- Ariefin, D., & Darmawan, I. P. A. (2021). Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Melalui Kreativitas Guru Selama Masa Pandemi: Problem Solving in Learning Through Teacher Creativity During the Pandemic. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 55-63.
- Bagheri, M., Ali, W. Z. W., Abdullah, M. C. B., & Daud, S. M. (2013). Effects of project-based learning strategy on self-directed learning skills of educational technology students. *Contemporary educational technology*, 4(1), 15-29.
- Broadbent, J., & Poon, W. L. (2015). Self-regulated learning strategies & academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. *The internet and higher education*, 27, 1-13.
- Deguchi, A., Hirai, C., Matsuoka, H., Nakano, T., Oshima, K., Tai, M., & Tani, S. (2020). What is society 5.0. *Society*, 5, 1-23.
- Fukuda, K. (2020). Science, technology, and innovation ecosystem transformation toward society 5.0. *International journal of production economics*, 220, 107460.
- Gleason, B. L., Peeters, M. J., Resman-Targoff, B. H., Karr, S., McBane, S., Kelley, K., ... & Denetclaw, T. H. (2011). An active-learning strategies primer for achieving ability-based educational outcomes. *American journal of pharmaceutical education*, 75(9).
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020, December). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 1, pp. 1-14).
- IBO, Å. International Baccalaureate Organization. (2000). *Making the PYP happen: A curriculum framework for international primary education*.
- Kurniawan, N. A., & Aiman, U. (2020, October). Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Mulyono, H., & Wekke, I. S. (2018). Strategi pembelajaran di abad digital. *Gawe Buku. Gawe Buku*.
- Nasution, W. N. (2017). Strategi pembelajaran.
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. (2020, April). Selamat tinggal revolusi industri 4.0, selamat datang revolusi industri 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

- Royani, I. (2020, May). Peningkatan kompetensi guru menuju era revolusi industri 5.0. In prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang.
- Saifuddin, S. (2020). Peningkatan Kapabilitas Problem Solving dengan Strategi Blended Learning: Membelajarkan Siswa di Era Disruptif. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 123-137.
- Salgues, B. (2018). *Society 5.0: industry of the future, technologies, methods, and tools*. John Wiley & Sons.
- Samrin, S. (2015). Pendidikan agama islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 101-116.
- Sururuddin, M., Husni, M., Jauhari, S., Aziz, A., & shofa Ilhami, B. (2021). Strategi Pendidik Dengan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Untuk Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 143-148.
- Weinstein, C. E., & Mayer, E. R. (1983). The teaching of learning strategies. Innovation abstract. *Journal of Reading*, 5(32), 3-4.
- Widiara, I. K. (2018). Blended learning sebagai alternatif pembelajaran di era digital. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 50-56.